

## INTEGRASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM PENDIDIKAN (Studi Pada Keluarga Petani di Desa Bulutellue)

Abdul Rahman<sup>1\*</sup>, Nurlela<sup>2</sup>, Rifal<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Makassar

Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

### Abstrak:

Artikel ini membahas tentang sistem pendidikan di luar sekolah atau pendidikan informal yang dilaksanakan oleh masyarakat petani di Desa Bulutellue dalam mendidik anak-anak mereka. Adapun metode yang digunakan dalam menyusun artikel ini ialah melakukan pengamatan terhadap aktivitas keseharian masyarakat di lokasi penelitian, melakukan wawancara untuk memperkuat dan memperjelas hasil pengamatan, kemudian hasil temuan itu dianalisis dan dipertajam melalui komparasi dengan hasil-hasil penelitian yang terkait. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulutellue, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan pendidikan terhadap anak, masyarakat petani di Desa Bulutellue mengintegrasikan antara ajaran Islam dengan budaya lokal yang terdapat dalam *sistem pangngadereng* sebagai basis sosiokultural masyarakat. Pendidikan yang mengintegrasikan antara Islam dengan budaya lokal membuat anak-anak mereka memiliki kepatuhan terhadap adat dan ketaatan terhadap ajaran Islam.

### Abstract:

This article discusses the education system outside of school or informal education carried out by the farming community in the village of Bulutellue in educating their children. The method used in compiling this article is to observe the daily activities of the community at the research location, conduct interviews to strengthen and clarify the results of the observations, then the findings are analyzed and sharpened through a comparison with related research results. This research was carried out in Bulutellue Village, Bulupoddo District, Sinjai Regency, South Sulawesi Province. The results showed that in educating children, the farming community in Bulutellue Village integrated Islamic teachings with the local culture contained in the *Pangangadereng system* as a sociocultural basis for the community. Education that integrates Islam with local culture makes their children have adherence to costume and adherence to Islamic teachings.

**Kata Kunci:** Integrasi Islam dan Budaya, Pendidikan, Keluarga Petani

### Pendahuluan

Dalam era globalisasi, kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi untuk

menggerakkan roda pembangunan dalam negaranya untuk mencapai masyarakat yang maju dalam berbagai sektor. Salah satu upaya utama untuk memajukan masyarakat ialah dengan

mengembangkan pendidikan. Masyarakat dapat dipandang lebih maju kalau semakin meningkat taraf hidupnya, material-spiritual, semakin cerdas dalam memecahkan permasalahan baru, semakin mampu dan terampil menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan baru, bahkan semakin mantap ketakwaan dan keimanannya. Kalau manusia semakin maju, maka akan memberikan peluang yang lebih besar untuk lebih mengembangkan pendidikan.<sup>1</sup> Pengembangan pendidikan mutlak dilakukan sebagai upaya untuk mengantisipasi perkembangan kehidupan yang semakin kompleks di era globalisasi yang ditandai dengan berbagai kemajuan pesat di berbagai sektor. Menurut Jumadi, era globalisasi menyisakan persoalan, yakni memudarnya karakter dalam diri warga negara.<sup>2</sup>

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan dunia semakin sempit dan membentuk suatu masyarakat global yang saling bergantung. Tatanan duni pascaperang dingin mengalami perubahan mendasar menuju era globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam dunia baru yang ditandai dengan persaingan antarbangsa yang semakin ketat, kualitas kehidupan domestik suatu bangsa memainkan peran yang sangat penting. Kualitas bangsa itu sendiri hanya akan tercipta melalui perwujudan mutu pendidikan yang

berkelanjutan. Namun dalam era persaingan, setiap negara di dunia semakin bergantung satu sama lain yang dibuktikan oleh semakin menguatnya organisasi antar negara yang berbasis kawasan.<sup>3</sup>

Menjadi pemahaman bersama bahwa pada era globalisasi, batas antar negara mengalami kekaburan, dalam arti hubungan masyarakat antara negara yang satu dengan negara yang lain semakin terbuka lebar karena didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi dalam berbagai bidang merupakan efek pengikut dari fenomena globalisasi yang melanda seluruh belahan dunia. Kemajuan tersebut tentunya memiliki dampak bagi perkembangan peradaban masing-masing negara, termasuk dalam hal pendidikan. Atas dasar hal itu, maka tepatlah kiranya ketika Mulkan menguraikan secara cermat bahwa fungsi penting pendidikan ialah pembelajaran tentang kehidupan manusia di dalam beragam fungsi dan kebutuhan. Dalam pembelajaran terkandung upaya pemenuhan fungsi-fungsi sosial, ekonomi dan politik, selain beragam kebutuhan material dan spiritual oleh manusia agar ia bisa tumbuh sebagai manusia normal dan sehat. Kemampuan seseorang untuk bisa hidup sebagai warga negara, komunitas keagamaan taua etnis, hingga ketetangaan dan kampung, memerlukan sebuah aksi pembelajaran. Demikian pula kemampuan memenuhi kebutuhan biologis berkeluarga dan makan-minum dengan bekerja.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ambo Enre Abdullah, *Pendidikan Di Era Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2005), hlm.22.

<sup>2</sup>Jumadi, 'Reaktualisasi Nilai Sosial Budaya Melalui Pendidikan Dan Pembentukan Karakter Bangsa Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Volume 4, Nomor 2 (2015), hlm.63-76.

---

<sup>3</sup>Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025* (Bandung: Rosda, 2014), hlm. v.

<sup>4</sup>Stevan M Chan, *Pendidikan Liberal* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm.xi.

Pendidikan adalah upaya sosial budaya manusia yang paling tua. Ketika manusia berkembang, memiliki keturunan dan memiliki keinginan agar keturunan tersebut memiliki apa yang sudah dimiliki manusia tersebut maka terjadilah proses komunikasi dan proses pendidikan. Dalam komunikasi tersebut, segala aspek kehidupan di wariskan ke generasi selanjutnya. Dengan demikian, keturunan yang dihasilkan tidak saja memiliki berbagai warisan dari aspek fisik tetapi juga aspek intelektual, emosional, sikap, nurani, dan keterampilan. Melalui pendidikan terjadi proses pewarisan dan orangtua merasa yakin bahwa anaknya dapat melanjutkan kehidupan keluarga, dan masyarakat yakin bahwa anggota barunya dapat merumuskan keberlangsungan hidup kelompoknya. Ketika masyarakat tersebut berkembang menjadi bangsa, maka bangsa itu yakin pula bahwa melalui pendidikan, generasi keturunan itu dapat meneruskan kehidupan bangsa.<sup>5</sup> Hal ini senada dengan yang diuraikan oleh Muhandi bahwa banyak negara yang tidak didukung oleh sumber daya alam yang melimpah, tetapi ditopang oleh kemampuan sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan yang bermutu, mampu menghadirkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya.<sup>6</sup> Lebih lanjut Mukani menguraikan relasi

antara pendidikan dengan kehidupan. Menurut Mukani, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan. Antara pendidikan dan kehidupan tidak dapat dipisahkan, menyatu dalam kerangka filosofis, bahwa proses pendidikan adalah proses manusia dalam mengarungi samudera kehidupan, dengan menggali segenap potensi yang ada pada dirinya dan menghadapkannya pada lingkungan realitas yang dihadapi secara kritis dan realistis.<sup>7</sup>

Pendidikan yang digalakkan pada saat ini diharapkan mampu memberikan penyadaran dan kepekaan terhadap fenomena kehidupan yang sedang terjadi dimasyarakat. Pendidikan memiliki kewajiban untuk mengantarkan manusia Indonesia memasuki masyarakat yang sedang mengalami perubahan secara cepat dalam berbagai sektor kehidupan. Menurut Buchori, pendidikan diharapkan mampu memperhatikan perubahan tata nilai yang terjadi dalam masyarakat. Sebabnya ialah karena dalam setiap ruang dan waktu salah satu aspek penting dalam kegiatan mendidik ialah membimbing pertumbuhan hati nurani setiap manusia. Pertumbuhan hati nurani dalam hal ini berkaitan erat dengan pertumbuhan kesadaran nilai-nilai dan masalah internalisasi nilai-nilai.<sup>8</sup> Dengan melibatkan diri dalam masalah perubahan tata nilai ini, maka pendidikan tidak hanya bertumpu pada lingkungan persekolahan, namun lingkungan rumah tangga atau

---

<sup>5</sup>Hamzah B.Uno dkk, *Pengembangan Kurikulum: Rekayasa Pedagogik Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Persa, 2018), hlm.1.

<sup>6</sup>Muhandi, 'Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia', *Mimbar*, Volume XX, Nomor 4 (2004), hlm. 478-92  
<<https://doi.org/10.3171/jns.2000.93.supplement.3.0047>>.

---

<sup>7</sup> Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2016), hlm.1.

<sup>8</sup> Mochtar Buchori, *Ilmu Pendidikan Dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm.xii.

keluarga juga memiliki peranan penting dalam mendidik dan menghasilkan manusia yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.

Untuk menghasilkan manusia yang unggul, maka sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah memiliki tanggung jawab yang sama. Persepsi publik secara umum menyatakan bahwa kegiatan pendidikan selalu hanya dikaitkan dengan sekolah telah mendapat kritikan dari Agus Suwignyo. Menurut Suwignyo, sekolah, lembaga-lembaga kejuruan, kampus, hanya merupakan salah satu tempat atau wadah atau bentuk berlangsungnya aktivitas pendidikan, sehingga tidaklah dapat secara logis diterima jika dikatakan pendidikan sebagai sekolah, lembaga kejuruan, atau kampus. Jika pemahaman terus berkembang, maka kita cenderung mengabaikan kemenyeluruhan aspek-aspek yang membangun pengertian tentang pendidikan, yakni aspek pengajaran yang bermuara ke pemahaman sesuatu dan aspek pedagogi yang menghantar ke suasana penghayatan sesuatu itu. Memahami pendidikan semata sebagai sekolah menyempitkan arti banyak hal yang terkait dengan perkembangan seseorang, misalnya kecerdasan yang di dalam konteks pendidikan sekolah dibatasi dan diukur melalui dengan prestasi belajar (nilai) yang diraih.<sup>9</sup>

Untuk menghasilkan manusia Indonesia yang berkepribadian luhur dan berkeadaban maka segenap komponen bangsa, termasuk lingkungan keluarga harus memiliki kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam proses dan penyelenggaraan

pendidikan. Menurut Ihsan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluarganya manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.<sup>10</sup>

Secara umum pendidikan dalam keluarga berfokus pada pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan, pendidikan kesosialan seperti tolong menolong, kerjasama, sikap peduli terhadap orang lain, kesadaran akan kebersihan lingkungan, dan ketentraman dalam hubungan pertetangga. Selain itu lingkungan keluarga juga berperan penting dalam memberikan pendidikan keagamaan terhadap anak misalnya baca tulis al-Quran, tata cara pelaksanaan shalat wajib, dan puasa. Kegiatan pendidikan yang demikian itu sangat bergantung pada orangtua, dalam arti sukses atau tidaknya orangtua dalam proses pendidikan anak dalam keluarga diperlukan strategi atau cara yang tepat oleh orangtua. Menurut Suhana, orangtua tidak semestinya lagi bertindak otoriter dalam mendidik anak, sebaliknya pendidikan anak saat ini lebih diarahkan pada pengembangan kemampuan anak untuk membuat

---

<sup>9</sup> Agus Suwignyo, *Pendidikan Tinggi Dan Goncangan Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.1

---

<sup>10</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.57.

penilaian dan keputusan sendiri secara tepat dan cepat.<sup>11</sup>

Lingkungan keluarga, dalam hal ini orangtua dalam proses pendidikan anak memiliki peranan yang sangat penting. Peranan orangtua dalam membina dan mendidik anak untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur dapat ditelusuri di wilayah perdesaan. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa di wilayah perdesaan, lingkungan keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam pendidikan. Studi itu antara lain yang dilakukan oleh Zuhaini. Dalam analisis yang cermat, Zuhaini tiba pada kesimpulan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling bertanggung jawab terhadap anak-anaknya.<sup>12</sup> Hal yang sama pun diuraikan oleh Basire bahwa peranan keluarga dalam memberikan pendidikan keagamaan terhadap anak tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan formal.<sup>13</sup> Lebih lanjut Nur Hamzah menguraikan bahwa bagi orang tua mendidik anaknya adalah suatu yang tak dapat dihindari, karena ia adalah kodrat. Dalam doktrin Islam, peran ini sangat gamblang dijelaskan oleh Allah dalam Al-qur'an, juga Hadist bahwa orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pendidikan anak-anak

mereka.<sup>14</sup> Demikian halnya yang diuraikan oleh Munawiroh bahwa orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan agama anak mereka, berapapun usianya maupun tingkat pendidikannya.<sup>15</sup> Atas dasar hal tersebut, maka melalui tulisan ini, penulis juga berupaya untuk membahas mengenai arti penting lingkungan keluarga khususnya orang tua dalam mendidik anak. Akan tetapi, tulisan ini lebih berfokus pada pendidikan yang mengintegrasikan antara ajaran Islam dengan kearifan lokal terhadap anak di kalangan keluarga petani yang bermukim di Desa Bulutellue, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan.

## Pembahasan

### Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak

Secara normatif, keluarga memiliki peranan dan tanggung jawab yang berat dalam mendidik anak. Hal ini secara tersirat terdapat dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan. Pasal 1 menyatakan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir bathin antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk membentuk keluarga sejahtera lahir dan bathin. Salah satu wujud keluarga sejahtera ialah ketika keluarga tersebut mampu memelihara dan mendidik anak-anaknya. Secara doktrinal teologis, kewajiban dan tanggung jawab orangtua diperintahkan oleh Allah dalam al-

---

<sup>11</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm.16.

<sup>12</sup>Zuhaini, 'Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak', *Al-Hikmah*, Volume 1, Nomor 1 (2019), hlm.1-15.

<sup>13</sup> Jumri Hj.Tahang Basire, 'Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak', *Hunafa*, Volume 7, Nomor 2 (2010), hlm.163-78.

---

<sup>14</sup>Nur Hamzah, 'Pendidikan Agama Dalam Keluarga', *At-Turats*, Volume 9, Nomor 2 (2015), hlm.49-55.

<sup>15</sup>Munawiroh, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga', *Edukasi*, Volume 14, Nomor 3 (2016), hlm. 345-65.

Quran Surah at-Tahrim ayat 6 bahwa: "hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu patuh terhadap apa yang telah diperintahkan.

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memiliki tanggung jawab untuk mengemban fungsi edukatif. Hal ini disebabkan di dalam keluarga anak mulai mengenal pendidikan. Sebagai pilar strategis, di dalam keluarga anak mulai diperkenalkan dengan berbagai masalah nilai budaya, moral, keterampilan, dan agama. Bertolak dari fungsi keluarga tersebut, keberhasilan dan kegagalan pendidikan agama, moral, nilai, dan keterampilan sangat ditentukan oleh kemampuan keluarga dalam menjalankan fungsi edukatifnya.<sup>16</sup> Dalam konteks pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, keluarga merupakan salah satu pilar pendidikan yang menumbuhkan dan mengembangkan anak sebagai makhluk individu yang berkembang. Di sinilah letak keluarga, dalam hal ini orang tua sebagai orang yang telah dewasa bertindak dan berperan sebagai penolong bagi anak untuk berkembang secara bebas dan terarah.

Salah satu tanggung jawab keluarga ialah pendidikan anak, dalam hal ini keluarga berfungsi untuk membina keteladanan dan akhlak mulia. Fungsi ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dari anak-

anaknya. Keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan bertanggung jawab pula pada pendidikan dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Dengan perkataan lain keluarga bertanggung jawab untuk menjadikan anak-anaknya berkembang menjadi orang yang diharapkan oleh bangsa, negara dan agamanya.<sup>17</sup>

Pendidikan dalam keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama, dan kepercayaan nilai moral sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk berperan dalam keluarga dan masyarakat. adapun fungsi lembaga keluarga yang terkait dengan pendidikan anak menurut Fuad ialah sebagai lingkungan yang memberikan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak. Pengalaman ini merupakan faktor penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberikan warna pada perkembangan selanjutnya.<sup>18</sup> Lebih lanjut Alfian menguraikan bahwa lingkungan keluarga berfungsi untuk menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan lebih banyak merugikan anak. Fungsi keluarga yang berikut ialah membentuk pendidikan formal. Keteladanan orang tua di dalam bertutur atau berperilaku sehari-hari menjadi wahana pendidikan moral bagi anak-anak dalam keluarga guna membentuk manusia yang memiliki kesusilaan.<sup>19</sup>

<sup>16</sup>Wayan Kerti, 'Menyingkap Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak', *Kompasiana*, 17 April 2018, pp. 1-3 <<https://www.kompasiana.com/kerti50/5ad5dd6ccaf7db5255247512/menyingkap-peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak?>>.

<sup>17</sup>Andi Syahraeni, 'Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak', *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Volume 2, Nomor 1, (2015), hlm.27-45.

<sup>18</sup>A.Ihsan Fuad, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 14.

<sup>19</sup>Muhamma Alfian, *Filsafat Kebudayaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.137.

Pada wilayah perdesaan, khususnya pada masyarakat petani, kesadaran akan pentingnya pendidikan juga mulai tampak sejak pemerintah Republik Indonesia di bawah naungan Orde Baru menggalakkan program wajib belajar 9 tahun. Memasuki era reformasi yang ditandai dengan diberlakukannya otonomi daerah, yang mana pemerintah daerah diberi kewenangan dan kebebasan untuk melakukan penataan kehidupan bermasyarakat dalam berbagai sektor, termasuk pengembangan sumber daya manusia yang mesti ditopang oleh pendidikan, maka pemerintah daerah, termasuk Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai yang terletak di Sulawesi Selatan mencanangkan program pendidikan gratis. Program yang pertama kali digagas oleh Andi Rudyanto Asapa pada tahun 2003 mendapat sambutan masyarakat hingga saat ini. Tidak ada lagi alasan bagi masyarakat untuk tidak menyekolahkan anak-anaknya karena pemerintah daerah telah menyediakan fasilitas yang terkait dengan pendidikan.

Bagi masyarakat petani yang bermukim di Desa Bulutellue, pendidikan formal yang ditempuh di lingkungan sekolah memang sangat penting. Akan tetapi, pendidikan dalam lingkungan rumah tangga juga memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya di sekolah. Kesadaran tersebut membuat masyarakat petani senantiasa memberikan pendidikan dan pemahaman yang terkait dengan tata krama dan budi pekerti terhadap anak-anaknya secara berkelanjutan, baik anak tersebut belum memasuki lingkungan sekolah maupun ketika anak-anak mereka sudah memasuki jenjang pendidikan formal di sekolah.

Secara normatif, masyarakat petani di Desa Bulutellue memahami pesan-pesan agama Islam yang bersumber dari ajaran Islam yakni QS. Al-Kahfi bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. Pesan al-Quran tersebut dimaknai bahwa anak merupakan nikmat yang sangat agung dari Allah sehingga anak tersebut merupakan satu titipan dan

tanggung jawab yang tidak mudah bagi orangtua, yang mana orangtua akan dimintai pertanggungjawaban kelak di hari kebangkitan. Islam telah memberikan pilar utama dalam mendidik anak, yakni menanamkan nilai-nilai peribadahan kepada Allah. Orangtua memiliki kewajiban untuk menumbuhkan sikap pengesaan Allah (tauhid) terhadap anak-anaknya. Orangtua senantiasa memberikan peringatan kepada anak-anaknya untuk menghindari perbuatan yang merusak aqidah dan akhlak. Orangtua memiliki kewajiban untuk memberi seruan kepada anak-anaknya agar senantiasa menegakkan perbuatan-perbuatan yang baik, dan menghindari perbuatan yang tercela dari segi agama maupun adat istiadat.<sup>20</sup>

Salah satu ajaran yang selalu ditekankan dalam lingkungan keluarga masyarakat petani yang terkait dengan pembinaan anak ialah menjaga hubungan baik dengan sesama. Salah satu kunci kedamaian hidup bagi mereka ialah ketika mampu membina keharmonisan dan menjauhi konflik sesama masyarakat. Mereka memaknai hidup ketika mampu memberikan bantuan terhadap sesama, saling menghargai dan menghormati, menumbuhkembangkan jiwa gotong royong. Manusia pada dasarnya telah dianugerahi oleh Allah dengan berbagai macam potensi untuk menjalani kehidupan. Manusia telah dianugerahi akal dan pikiran serta tubuh yang kuat untuk dipergunakan dalam mencari nafkah. Manusia pun telah diberi hati nurani untuk mempertimbangkan apakah perbuatan itu pantas dilakukan atau tidak. Dengan demikian, masyarakat petani memaknai bahwa kepintaran tidaklah cukup untuk menjalani kehidupan, tetapi perlu pula dibarengi dengan perasaan, dalam arti memiliki kepedulian terhadap orang lain.

---

<sup>20</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Hasyim, Imam Masjid Takwa Jaya di Desa Bulutellue, Jumat, 4 Oktober 2019.

Secara teoritik proses untuk mendidik anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan pendekatan pewarisan kebudayaan. Proses pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya merupakan sifat dari budaya sebagai milik bersama dalam seluruh masyarakat pendukungnya. Dalam prosesnya, pewarisan budaya tersebut dapat dilakukan melalui enkulturasi dan sosialisasi. Enkulturasi diartikan sebagai proses pembudayaan, di mana seorang anak mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan tingkah lakunya berdasarkan adat istiadat, norma, maupun peraturan-peraturan yang berlaku dalam lingkungan di mana ia bermukim. Sedangkan sosialisasi ialah sebuah proses atau transfer kebiasaan dan nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

#### **Tradisi Masyarakat Petani Dalam Mendidik Anak**

Berkenaan dengan pendidikan informal terhadap anak yang biasa disebut dengan pengasuhan, hal yang menjadi perhatian bahwa pengasuhan itu terdiri atas pemeliharaan fisik dan pendidikan. Termasuk ke dalam pemeliharaan fisik antara lain menyusui, pemberian makan, pengadaan pakaian, pemeliharaan pertumbuhan jasmani, kebersihan, keindahan, kecantikan, dan kesehatan. Dalam ranah pendidikan, termasuk pendidikan jasmani yang meliputi duduk, berdiri, dan berjalan. Termasuk pula pendidikan rohani, mental, agama, dan kehidupan sosial budaya<sup>21</sup> dan pemeliharaan tradisi.

Keteguhan dalam memelihara dan menjaga tradisi melibatkan berbagai unsur, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dari masyarakat dan merupakan sendi dasar dalam organisasi sosial. Dalam tugas mendidik anak muncul pola asuh

orang tua atau yang umum disebut dengan pola asuh anak, misalnya dalam hal penguatan nilai-nilai tradisi keluarga.<sup>22</sup> Nilai-nilai tradisi keluarga, termasuk keluarga petani sangat dipengaruhi dan dibentuk oleh agama dan adat istiadat yang dianut oleh mereka. Ketaatan terhadap agama dan adat istiadat merupakan bukti bakti mereka terhadap leluhur. Mereka meyakini bahwa agama dan adat istiadat merupakan warisan leluhur yang harus dipelihara dan diwariskan secara terus menerus untuk menjaga identitas sekaligus sebagai pedoman dalam menjalani dinamika kehidupan yang terus mengalami perkembangan dan perubahan.

Masyarakat petani yang bermukim di Desa Bulutellue merupakan salah satu kelompok masyarakat yang terbentuk dalam budaya Bugis dan secara umum menganut Agama Islam. Sebagaimana yang dipahami bahwa setiap masyarakat atau suku bangsa memiliki sistem sosial budaya sebagai penciri utama, dan di kalangan masyarakat Bugis dikenal dengan istilah *pangngadereng*. Menurut Nurnaningsih, *Pangadereng* dalam sistem budaya dan sistem sosial adalah petuah raja-raja atau orang bijak di tanah Bugis sekitar abad ke-16/17 yang berisi bahan-bahan tertulis, misalnya terdapat Lontara Latoa tentang pandangan hidup orang Bugis yang meliputi norma-norma keagamaan, budaya, hukum kenegaraan, dan sebagainya. Unsur-unsur *Pangngadereng* terdiri dari empat hal, yaitu *Adek* (adat), *Rapang*

<sup>21</sup> Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Rosda, 2016), hlm.150.

<sup>22</sup> Farah Ruqayah, 'Pola Asuhan Anak Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pada Masyarakat Kampung Naga', *Kawalu: Journal of Local Culture*, Volume 2, Nomor 1 (2015), hlm.1-18.



(Yurispuridensi), *Bicara* (Peradilan), dan *Wariq* (Pelapisan sosial), setelah masuknya Islam, maka empat unsur tersebut ditambah dengan *syara'* (syariat Islam), maka menjadi lima unsur sebagai dampak Islamisasi.<sup>23</sup>

Sistem *pangngadereng* sebagai basis struktur kehidupan bermasyarakat senantiasa diwariskan terhadap anak-anak mereka melalui proses sosialisasi dan enkulturasi sebagai bagian dari pendidikan yang diterapkan di luar lingkungan persekolahan. Masyarakat petani yang bermukim di Desa Bulutellue menyadari bahwa perkembangan kehidupan masyarakat saat ini sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Anak-anak dengan sangat mudah memperoleh informasi secara cepat melalui media berupa televisi dan *handphone*. Media-media tersebut menghadirkan berbagai macam informasi peristiwa yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Fenomena kehidupan juga ditandai dengan berkembangnya kondisi, di mana masyarakat mulai ada yang tergiring dalam zaman *sianre bale*<sup>24</sup> atau lebih populer dikenal dengan istilah rimba sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Baschori Muchsin bahwa rimba sosial merupakan cermin manusia

yang di dalamnya sibuk menghadirkan peran-peran layaknya sosok *homo homini lupus* atau manusia adalah serigala bagi manusia yang lain.<sup>25</sup> Rimba sosial itu dapat disembuhkan atau sekurang-kurangnya diminimalisir jika setiap anggota masyarakat berusaha sekuat tenaga untuk menegakkan dimensi etika, moral, dan keagamaan. Sisi etika ini yang dapat memberikan pencerahan bagi setiap orang untuk menjadi pribadi yang teguh dalam kebenaran, arif dalam bertingkah laku, serta bijaksana dalam mengambil keputusan. Hal tersebut dapat dicapai ketika nilai-nilai tersebut yang terdapat dalam *pangngadereng* ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak dini.<sup>26</sup> Berikut ini merupakan uraian yang terkait dengan tradisi masyarakat petani dalam mendidik anaknya dalam rangka mewariskan nilai-nilai yang terdapat dalam sistem *pangngadereng* itu.

Unsur pertama dalam sistem *pangngadereng* masyarakat Bugis ialah *ade'* yaitu adat istiadat. Dalam masyarakat Bugis ada empat jenis *ade'* yaitu: (1) *ade' maraja* yaitu adat istiadat yang digunakan oleh para pemimpin dalam mengatur dan menciptakan kualitas tatanan kehidupan bermasyarakat (2) *ade mappura onro* yaitu adat istiadat yang sudah berlaku sejak lama dan dipakai secara terus menerus oleh masyarakat (3) *ade' assamaturukeng* yaitu peraturan tidak tertulis yang telah ditentukan dan disepakati secara bersama (4) *ade'*

<sup>23</sup>Nurnaningsih, 'Asimilasi Lontara Pangadereng Dan Syari'at Islam: Pola Perilaku Masyarakat Bugis Wajo', *Al-Tahrir*, Volume 15, Nomor 1 (2015), hlm.21-41.

<sup>24</sup>*Sianre bale* menurut Christian Pelras ialah zaman anarkis dan kekacauan yang pernah melanda daerah-daerah di Sulawesi Selatan. Zaman ini ditandai dengan masyarakat yang anarkis, tanpa aspirasi, tanpa hukum, dan tanpa peradilan. antara satu kelompok dengan kelompok yang lain saling memangsa. lihat: Syamzan Syukur, 'Pemerintahan Demokratis Perspektif Masyarakat Tomanurung Kedaduan Luwu', *Rihlah*, Volume 1, Nomor 2 (2014), hlm.1-14.

<sup>25</sup>Baschori Muchsin dkk, *Pendidikan Islam Humanistik* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm.98.

<sup>26</sup>Diolah dari hasil wawancara dengan Andi Sultan Ratu, Jumat 4 Oktober 2019.

*abiasang* yaitu adat yang dipergunakan sejak dahulu sampai sekarang dan sudah diterapkan dalam masyarakat. Ketaatan terhadap adat istiadat dilandasi oleh spirit fundamental yaitu *siri* dan *pesse*, sebab orang yang tidak memiliki ketaatan terhadap adat istiadat dianggap tidak memiliki rasa *siri* dan *pesse*. *Siri* secara etimologi berarti malu, dan ini diuraikan oleh Mattulada bahwa *siri* itu merupakan manifestasi harkat dan martabat kemanusiaan dalam masyarakat Bugis, sebuah entitas yang menghidupkan, dan memanusiaikan satu sama lain. Sedangkan *pesse* merupakan rasa empati yang ditujukan kepada orang lain ketika dilanda rasa sakit ataupun permasalahan dalam kehidupan.<sup>27</sup>

Proses penanaman nilai *siri* pada keluarga petani di Desa Bulutellue dilakukan dengan cara memberikan nasihat kepada anak-anak mereka untuk menghindari perbuatan tercela. Perbuatan tercela yang dianggap paling rentan dalam mencoreng kehormatan dan martabat keluarga ialah ketika ada salah satu anggota keluarga mereka yang melakukan tindakan pencurian atau perbuatan zina (menghamili, atau hamil di luar nikah). Strategi yang ditempuh oleh orang tua agar anak-anak mereka terhindar dari perbuatan mencuri ialah dengan cara memberikan uang jajan secukupnya atau bekal berupa makanan dan air minum ketika berangkat ke sekolah, karena bagi mereka tindakan pencurian dilakukan oleh seorang anak ketika perut dalam keadaan

lapar. Lain halnya dengan pencegahan terhadap perbuatan zina. Ketika seorang anak laki-laki sudah dikhitan (sunat) maka orangtua mulai memberikan nasihat agar senantiasa menjaga batas-batas dalam bergaul dengan lawan jenis. Demikian pula ketika anak perempuan sudah memasuki masa menstruasi, maka anak tersebut diberi peringatan agar senantiasa menjaga dirinya, sebab perempuan itu ibarat telur, ketika sudah pecah (kehilangan keperawanan) maka sudah tidak ada lagi harga dirinya di tengah masyarakat. Peringatan orang tua terhadap anak laki-laki maupun perempuan untuk menghindari perbuatan zina mencapai puncaknya ketika diadakan upacara khataman al-Quran. Dengan disaksikan oleh aparat keagamaan dan aparat pemerintahan, orangtua mengumumkan harta warisan terhadap anak-anaknya, dengan catatan warisan itu akan ditarik kembali ketika anak-anak mereka di kemudian hari ternyata melakukan perbuatan zina.

Proses penanaman nilai *pesse* terhadap anak dilakukan dengan cara tindakan. Ketika ada salah satu kerabat atau tetangga yang dilanda musibah kebakaran, maka orangtua senantiasa mengajak anak-anak mereka untuk turut serta mendatangi korban. Bagi anak-anak yang sudah memiliki kemampuan untuk bekerja, maka orangtua biasanya memerintahkan anaknya untuk ikut membantu dalam bekerja memperbaiki dan membangun rumah yang baru bagi korban. Demikian juga ketika ada anggota masyarakat yang dilanda musibah kematian. Orangtua dengan antusias mengajak anak-anak mereka untuk hadir pada saat *takziyah*

---

<sup>27</sup>Muhammad Hadis Badewi, 'Nilai Siri' Dan Pesse Dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan', *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Volume 3, Nomor 1 (2019), hlm.79-96.

yang biasanya berlangsung selama tiga malam berturut-turut.

Unsur yang kedua dalam *pangngadereng* ialah *rapang*, yang berarti aturan yang ditetapkan setelah membandingkan keputusan-keputusan yang lalu atau membandingkan dengan keputusan adat di negeri tetangga. *Rapang* dalam arti leksikal adalah contoh, misal, perumpamaan, dan kias.<sup>28</sup> Dalam masyarakat petani di Desa Bulutellue, *rapang* diidentikkan dengan upaya untuk melakukan proses peniruan terhadap sosok atau seorang tokoh yang dianggap berhasil atau memiliki kondisi fisik yang selalu prima dan sehat. Sosok tersebut kemudian diceritakan kepada anak-anak mereka dengan harapan agar kebiasaannya dapat ditiru. Salah satu sosok yang sering diceritakan ialah Siti Aminah, seorang perempuan dari Desa Bulutellue yang berprofesi sebagai pedagang gula merah yang dalam aktivitas dagangnya mesti menempuh perjalanan kurang lebih 60 KM pergi pulang. Akan tetapi sosok ini sampai akhir hayatnya tidak pernah dilanda sakit yang parah. Banyak orang kampung yang kemudian bertanya tentang pola hidupnya, dan mereka hanya memperoleh jawaban bahwa dalam menjalani hidup semuanya harus dilandasi dengan kerja keras, pandai bersyukur, jangan suka begadang, mesti bangun pada pukul 03 untuk shalat tahajud dan mengisi waktu untuk mengaji sampai tiba waktu subuh. Jangan pula biasakan diri untuk tidur pagi atau jangan tidur sebelum tiba waktu dhuhur karena itu

akan mengundang datangnya penyakit.

*Bicara* merupakan unsur ketiga dalam sistem *pangngadereng*. Hal ini terkait dengan peraturan yang berlaku dalam masyarakat untuk mewujudkan keadilan. Dalam implementasi untuk proses pendidikan anak, masyarakat petani di Desa Bulutellue menekankan kepada anak-anaknya untuk senantiasa berlaku adil terhadap sesama manusia. Untuk mewujudkan sikap adil maka seseorang harus membebaskan diri dari keberpihakan atas dasar hubungan keluarga dan tetangga. Adil dimaknai bukan sama rasa sama rata, tetapi berdasarkan proporsi. Hal itu ditunjukkan oleh orangtua terhadap anak-anaknya dalam memberikan uang jajan. Seorang anak yang menempuh pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar biasanya hanya diberi sejumlah Rp.1.000-Rp 2.000 dengan alasan bahwa jarak antara rumah dengan sekolah masih dekat. Sedangkan untuk anak-anak yang telah menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas biasanya diberikan Rp.10.000-Rp.15.000 karena jarak sekolah dengan rumah cukup jauh. Selain itu, orangtua juga mengajari anak-anaknya tentang keadilan dengan menghadirkan kisah La Pagala Nene' Mallomo yang hidup dan bekerja sebagai penasehat Raja La Patiroi pada abad XVI di Kerajaan Sidenreng. Reputasinya sebagai orang yang adil manakala dia menjatuhkan hukuman mati terhadap putranya sendiri yang terbukti mencuri kayu yang telah disandarkan oleh orang lain. Dalam pandangan La Pagala, tegaknya keadilan ketika *bicara* (hukum) dijunjung tinggi. Tokoh lain yang sering dijadikan inspirasi oleh

---

<sup>28</sup>Jumadi, 'Lontarak Latoa Salah Satu Sumber Informasi Tentang Hukum Bagi Masyarakat Bugis', *Jurisprudentie*, Volume 5, Nomor 1 (2018), hlm.115-123.

orangtua dalam mendidik anaknya terkait dengan pentingnya bersikap adil ialah Baharuddin Lopa. Dia digambarkan sebagai sosok yang berani dalam menegakkan keadilan. Keberaniannya itu dibuktikan ketika menyeret Tony Gozal ke pengadilan. Tony Gozal terkenal sebagai pengusaha besar yang dekat dengan pejabat negara. Tapi hal itu tidak menyurutkan langkah Baharuddin Lopa untuk menghukum Tony Gozal atas dasar pelanggaran berupa manipulasi anggaran reboisasi sekitar dua miliar rupiah.

Unsur keempat dalam *pangadereng* ialah *wari* yang bermakna pelapisan sosial atau strata. Sebagaimana dipahami bahwa dalam masyarakat Bugis pada masa kerajaan, masyarakat diklasifikasikan ke dalam tiga strata berdasarkan keturunan yakni *anakarung* (Bangsawan), *tomaradeka* (orang biasa/kelas menengah) dan *ata* (hamba sahaya).<sup>29</sup> Akan tetapi, pengklasifikasian semacam itu untuk masa sekarang di Desa Bulutellue sudah mulai samar. Pengklasifikasian masyarakat hanya nampak pada tingkatan usia dan peran sosial politik dalam masyarakat. Klasifikasi tersebut diwujudkan dalam tata kelakuan atau praktik berbicara satu sama lain. Orangtua senantiasa mengajarkan anak-anak mereka untuk berlaku dan bertutur kata yang sopan terhadap orang yang lebih tua atau orang yang memiliki jabatan dalam masyarakat, misalnya Kepala Desa atau Imam. Jika seorang yang lebih muda menyapa kepada orang yang

lebih tua atau pejabat mesti menyebut *idi'* (kamu), berbeda misalnya ketika menyapa dengan orang yang seusia, lazimnya hanya menyebut *iko* (kamu). Demikian pula dalam bersikap, seorang anak yang melintas di hadapan orang tua diwajibkan untuk merunduk/membungkukkan badan sembari mengucapkan kata *tabe* (permisi).

*Sara* merupakan unsur kelima dalam sistem *pangngadereng* masyarakat Bugis. *Sara* diartikan sebagai aturan-aturan yang terdapat dalam ajaran agama Islam yang bersumber pada al-Quran, Hadist, Ijma, dan Qiyas. Ajaran Islam dipandang sebagai pedoman untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia dalam menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan oleh Allah. Selain itu ajaran Islam juga dimaknai sebagai pedoman dalam menjalani urusan kehidupan dunia, sebagaimana yang diuraikan oleh Azyumardi Azra bahwa Allah memberikan bekal potensi kepada manusia, dan berbagai kemungkinan yang dialami manusia. Dengan bekal potensi itu, manusia mempunyai kebebasan menentukan jalan hidupnya, baik atau buruk. Dengan kebebasan memilih itulah manusia dapat dimintai pertanggungjawabannya kelak di hari kebangkitan. Tetapi bagaimanapun, sifat kepengasihan Allah membuatnya menurunkan Islam sebagai alternatif bagi manusia untuk mengembangkan berbagai potensinya menuju kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Islam merupakan sumber pengetahuan dan petunjuk yang membimbing manusia di dalam

---

<sup>29</sup>Nurnaningsih, 'Rekonstruksi Falsafah Bugis Dalam Pembinaan Karakter: Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpocoe', *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 13, Nomor 2 (2015), 393-416.

kehidupannya, tanpa mengabaikan fitrah kemanusiaan.<sup>30</sup>

Bagi masyarakat petani di Desa Bulutellue, Islam dipahami bukan hanya sebagai penggalan doktrin sakral. Lebih dari itu, agama telah tumbuh melembaga secara kompleks dalam relung-relung kehidupan masyarakat serta dalam berbagai konsepsi kepercayaan, ritual dan perilaku sosial. Dengan demikian, Islam dalam paradigma fakta sosial telah menjadi realitas sosiokultural masyarakat di desa ini. Pada dimensi lain, Islam sebagai kepercayaan telah mampu memunculkan sebuah sistem nilai yang mendukung segala aktivitas masyarakat, berkembang menjadi tradisi yang dipertahankan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Karena itu, dalam pradigma fenomenologis, Islam telah direkonstruksi oleh masyarakat dalam khasanah kenyataan kebudayaan, dalam hal ini aturan/norma dan tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat. Kondisi tersebut senada dengan pernyataan William James bahwa, agama telah diturunkan kepada umat manusia, disebarkan dengan memanfaatkan tradisi masyarakat setempat, kemudian dipertahankan dan diwariskan berdasarkan adat dan kebiasaan yang lazim dalam masyarakat.<sup>31</sup>

Ajaran agama Islam dapat mewujudkan kemandirian nilai dalam sebuah keluarga. ajaran agama Islam mampu memberikan perlindungan terhadap anak-anak dari perilaku

hedonisme dan materialistis. Di sinilah letak peranan orangtua dalam menjalankan sosialisasi berlandaskan pada doktrin keagamaan yang terdapat dalam Islam. Bila anak sudah memiliki basis dan pemahaman keagamaan yang kuat, maka ia tidak akan mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan kebiasaan yang berseberangan dengan ajaran Islam. Sebagai sebuah agama yang mengatur tentang urusan akhirat dan urusan dunia, maka Islam tampil sebagai penuntun bagi umat manusia dalam hal beribadah kepada Allah maupun berinteraksi terhadap sesama. Pendeknya, Islam adalah agama yang mengatur segala multidimensi kehidupan umat manusia.

Sebagai upaya untuk memberikan pemahaman keagamaan yang mumpuni bagi anak-anaknya, maka orangtua melakukan berbagai macam cara, yang mana cara tersebut disesuaikan dengan ajaran atau unsur keagamaan yang hendak dicapai. Salah satu ajaran keagamaan yang terkait dengan Islam ialah mereka meyakini dan memahami secara baik bahwa al-Quran sebagai bagian dari rukun iman merupakan firman Allah yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril untuk dijadikan sebagai pedoman. Mereka pun memahami bahwa membaca dan melantunkan ayat-ayat suci al-Quran akan mendatangkan kebaikan secara pribadi maupun dalam keluarga, bahkan dalam lingkungan kampung secara umum. Dalam pemahaman mereka, jika dalam satu rumah ada salah satu penghuninya yang membaca al-Quran pada malam hari, maka rumah tersebut akan mendatangkan cahaya seperti bintang yang dilihat oleh para

---

<sup>30</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.8.

<sup>31</sup>Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm.102.

malaikat yang bermukim di langit, dan para malaikat akan mendoakan agar penghuni rumah senantiasa diberi perlindungan dan keberkahan dari Allah. Atas dasar hal itu, maka para orangtua mendorong anak-anaknya untuk mempelajari al-Quran dengan cara mengajarnya di rumah atau mengirimnya ke guru mengaji yang ada dalam lingkungan kampung. Masyarakat di desa ini memahami bahwa kemampuan mengaji atau membaca al-Quran wajib dimiliki oleh setiap orang. Segala ibadah yang berkaitan langsung dengan Allah mesti memakai bacaan-bacaan dari al-Quran, misalnya shalat dan berdoa. Selain itu, orangtua selalu menekankan kepada anak-anak mereka bahwa, seorang lelaki tidak akan dapat menikah ketika tidak mampu membaca al-Quran.

Ajaran Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang selalu juga ditekankan oleh orangtua ialah keharusan untuk rajin bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dalam hal ini Islam dikaitkan dengan etos kerja. Hal ini dipertegas oleh Saifullah bahwa Agama Islam adalah agama serba lengkap, yang di dalamnya mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik kehidupan spiritual yang bersifat ukhrawi maupun kehidupan material yang bersifat duniawi termasuk di dalamnya mengatur masalah Etos kerja.<sup>32</sup> Adalah suatu kewajiban bagi seseorang yang beragama untuk rajin dalam mencari nafkah. Hal ini sesuai dengan pepatah bugis bahwa *resopa temmangingi malomo naletei fimmase Fuang SewwaE* (Hanya dengan kerja

keras, keberkahan akan mudah diraih dari Tuhan Yang Maha Esa). Pepatah tersebut berkesesuaian dengan firman Allah yang terdapat dalam al-Quran surah al-Isirah ayat 6-8 bahwa “apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain”. Pada surah ar-Rad ayat 11 bahwa “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum, hingga suatu kaum itu yang berusaha untuk berubah”.

Untuk menanamkan sikap etos kerja yang tinggi, maka orangtua selalu membangunkan anak-anak mereka pada setiap pagi untuk beraktivitas, misalnya pergi mengangkat air dari sumur untuk keperluan dapur sebelum berangkat ke sekolah. Ketika pada Hari Ahad atau hari libur tiba, maka orangtua senantiasa mengajak anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan mereka di sawah atau kebun. Ada pula yang menyuruh anak-anak mereka untuk mencari rumput sebagai bahan makanan ternak mereka. Dalam rangka melatih kesabaran anak-anaknya, maka orangtua pun melibatkan anak-anak mereka untuk mengembala sapi atau kerbau, sebab pekerjaan ini membutuhkan kesabaran yang cukup tinggi.

### **Kesimpulan**

Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi telah menjangkau berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di daerah pelosok pedesaan. Perkembangan dan kemajuan tersebut telah menyisakan faktor positif, yaitu masyarakat desa sudah tidak ketinggalan informasi dari berbagai belahan dunia. Akan tetapi pada sisi lain, hal itu juga menyisakan dampak

<sup>32</sup>Saifullah, 'Etos Kerja Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Sosial Humaniora*, Volume 3, Nomor 1 (2010), hlm.54-69.

negatif, di mana informasi tersebut tidak dapat dibendung, dan bagi anak-anak yang belum mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, maka perlu perhatian dan pendampingan orangtua melalui kegiatan pendidikan informal. Untuk menjaga agar anak-anak tidak terjerembab ke dalam dekadensi moral dan kerendahan akhlak, maka masyarakat petani di Desa Bulutellue, selain menyerahkan urusan pendidikan ke sekolah, mereka juga mendidik anak-anak di lingkungan masyarakat melalui proses sosialisasi dan enkulturasi dengan cara mengintegrasikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam dengan kearifan-kearifan lokal yang terdapat dalam sistem *pangngadereng* sebagai warisan budaya leluhur masyarakat Bugis.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Ambo Enre, *Pendidikan Di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2005.
- Adiwikarta, Sudardja, *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Rosda, 2016.
- Alfan, Muhamma, *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Badewi, Muhammad Hadis, 'Nilai Siri' Dan Pesse Dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan', *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Volume 3, Nomor 1 (2019), hlm.79-96
- Basire, Jumri Hj.Tahang, 'Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak', *Hunafa*, Volume 7, Nomor 2 (2010), hlm.163-78
- Buchori, Mochtar, *Ilmu Pendidikan Dan Praktek Pendidikan Dalam Renungan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Chan, Stevan M, *Pendidikan Liberal*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002.
- Fuad, A.Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Hamzah, Nur, 'Pendidikan Agama Dalam Keluarga', *At-Turats*, Volume 9, Nomor 2 (2015), hlm.49-55
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Jumadi, 'Lontarak Latoa Salah Satu Sumber Informasi Tentang Hukum Bagi Masyarakat Bugis', *Jurisprudentie*, Volume 5, Nomor 1 (2018), hlm.115-123
- Jumadi, 'Reaktualisasi Nilai Sosial Budaya Melalui Pendidikan Dan Pembentukan Karakter Bangsa Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Volume 4, Nomor 2 (2015), hlm.63-76
- Kerti, Wayan, 'Menyingkap Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak', *Kompasiana*, 17 April 2018, pp. 1-  
<<https://www.kompasiana.com/kerti50/5ad5dd6ccaf7db5255247512/menyingkap-peran-keluarga-dalam-pendidikan-anak?>>
- Muchsin, Bashori dkk, *Pendidikan Islam Humanistik*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Muhardi, 'Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia', *Mimbar*, XX (2004) 478-92  
<<https://doi.org/10.3171/jns.2000.93.supplement.3.0047>>
- Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*. Malang: Madani, 2016.
- Munawiroh, 'Pendidikan Agama Islam

- Dalam Keluarga', *Edukasi*, Volume 14, Nomor 3 (2016), hlm.345-65
- Nurnaningsih, 'Asimilasi Lontara Pangadereng Dan Syari'at Islam: Pola Perilaku Masyarakat Bugis Wajo', *Al-Tahrir*, 15 Nomor 1 (2015), hlm.21-41
- — —, 'Rekonstruksi Falsafah Bugis Dalam Pembinaan Karakter: Kajian Naskah Paaseng Toriolo Tellumpoccoe', *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 13, Nomor 2 (2015), 393-416
- Romas, Chumaidi Syarif, *Wacana Teologi Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Ruqayah, Farah, 'Pola Asuhan Anak Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pada Masyarakat Kampung Naga', *Kawalu: Journal of Local Culture*, Volume 2, Nomor 1 (2015), hlm.1-18.
- Saifullah, 'Etos Kerja Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Sosial Humaniora*, Volume 3, Nomor 1 (2010), hlm.54-69.
- Suhana, Cucu, *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Suryadi, Ace, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: Rosda, 2014.
- Suwignyo, Agus, *Pendidikan Tinggi Dan Goncangan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Syahraeni, Andi, 'Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak', *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Volume 2, Nomor 1 (2015), hlm.27-45.
- Syukur, Syamzan, 'Pemerintahan Demokratis Perspektif Masyarakat Tomanurung Kedatuan Luwu', *Rihlah*, Volume 1, Nomor 2 (2014), hlm.1-14
- Uno, Hamzah B dkk, *Pengembangan Kurikulum: Rekayasa Pedagogik Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Persada, 2018.
- Zulhaini, 'Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak', *Al-Hikmah*, Volume 1, Nomor 1 (2019), hlm.1-15